

NILAI-NILAI DALAM MOTIF KAIN SASIRANGAN

ZAIDAN ALMAS

SMA Negeri 4 Kahayan Kuala Pulang Pisau

zaidan_nobel@yahoo.com

Abstract:

This research aims to: 1) find out how the variety of motifs contained in sasirangan, 2) find out how the existence of sasirangan in modern times, 3) find out how the values contained in the sasirangan motifs. This research used a qualitative method. The research process was done by observing, collecting, and analyzing data to understand the existing problems and then describe in accordance with the sasirangan phenomenon in Banjarmasin. Data were collected through interviews, observation and documentation. The result of the research shows that: 1) the variety of motifs contained in the sasirangan is taken from the natural objects which are found in South Kalimantan. The shapes are perpendicular lines and curved that strung together so it has a high artistic value. 2) The existence of the motifs contained in Sasirangan has developed quite rapidly when Sasirangan experienced a shift from the original function as a ritual fabric into a modern fabric or modification. The number of new motifs is due to the market demand for Sasirangan to keep up with times. In addition, with increasing market demand for sasirangan fabrics also make more sasirangan craftsmen. 3) The values contained in the sasirangan motifs are representative of the Banjar society's culture. Sasirangan taken from the values of Banjar community itself makes Sasirangan different from other fabrics.

Key Words: *Values, cultures, motifs, Sasirangan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana ragam motif yang terdapat pada kain sasirangan, 2) mengetahui bagaimana eksistensi kain sasirangan di zaman modern saat ini, 3) mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam motif kain sasirangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data untuk memahami persoalan yang ada dan kemudian mendeskripsikan sesuai dengan fenomena sasirangan yang ada di Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ragam motif yang terdapat pada kain sasirangan diambil dari benda-benda alam yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Bentuknya berupa garis tegak lurus dan garis lengkung yang dirangkai sehingga mempunyai nilai seni yang tinggi. 2) Eksistensi motif yang terdapat pada Kain Sasirangan mengalami perkembangan yang cukup pesat ketika Sasirangan mengalami pergeseran fungsi dari semula sebagai kain ritual menjadi kain modern atau modifikasi. Banyaknya motif baru ini dikarenakan adanya permintaan pasar agar Sasirangan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu dengan meningkatnya permintaan pasar akan kain sasirangan membuat pengrajin sasirangan semakin banyak. 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam motif kain sasirangan merupakan representatif dari budaya Masyarakat Banjar. Sasirangan yang diambil dari nilai-nilai masyarakat Banjar itu sendiri menjadikan Sasirangan berbeda dengan kain-kain lainnya.

Kata Kunci: Nilai, kebudayaan, motif, Sasirangan.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia baik bahasa, suku bangsa, dan budaya menjadikan bangsa ini kaya akan hasil budaya yang salah satunya adalah kain tradisional (Koentjaraningrat, 2012; 12). Beberapa daerah di Indonesia mempunyai khas kain masing-masing yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang tersimpan di dalam motif atau coraknya. Khususnya, Kalimantan Selatan juga mempunyai kain khas yang disebut dengan Sasirangan. Sama halnya dengan kain-kain tradisional dari daerah lain, Kain sasirangan juga mempunyai nilai magis dan pesan-pesan yang disampaikan melalui warna dan motif-motif yang sesuai dengan kepribadian dan budaya yang berkembang di Kalimantan Selatan. Sasirangan adalah sejenis kain yang diberi gambar dengan motif dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut citarasa budaya lokal genius yang khas etnis Banjar Kalimantan Selatan. Istilah sasirangan berkaitan dengan teknik pembuatan gambar dan pewarnaannya. Mula-mula kain putih polos dijelujur, yakni dijahit dengan mengikuti jelujur-jelujur (garis vertikal) yang sudah dipolakan. Kain dimaksud kemudian dicelupkan kedalam pewarna, kemudian dijemur, setelah kering jahitan jelujurnya dibuka, maka jadilah kain sasirangan dengan motif tertentu (Ganie, 2016:11).

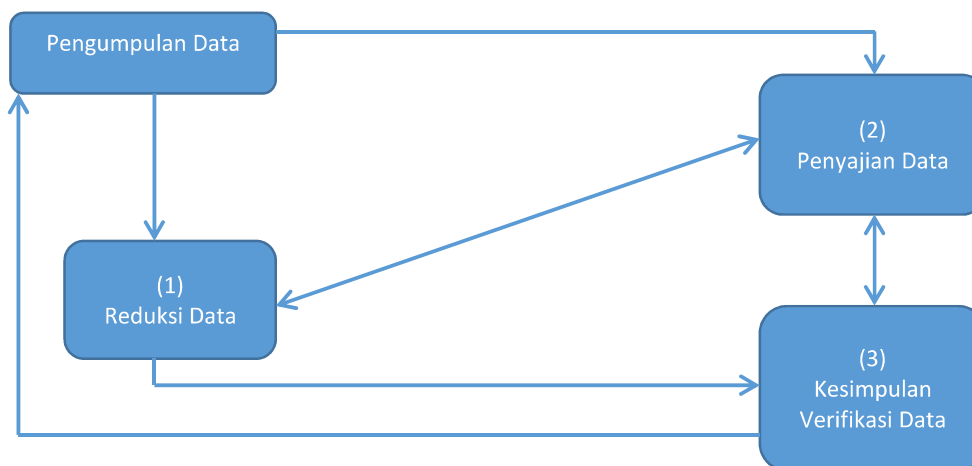
Kain Sasirangan mempunyai motif-motif yang menunjukkan identitas dan perilaku dari masyarakat Kalimantan Selatan. Mengenal dan memahami sejarah tentang nilai yang terkandung dalam motif kain sasirangan, menjadikan kita mengerti tentang budaya dan perilaku yang dimiliki oleh Masyarakat Kalimantan Selatan. Motif-motif pada kain sasirangan saat ini sangat banyak sekali. Hal seperti ini akibat dari animo pasar yang sangat tinggi serta perkembangan zaman yang menuntut inovasi dalam hal motif pada kain sasirangan. Syamsiar Seman dalam (Ganie, 2016: 18-19) menyebutkan ada 9 motif kain sasirangan yang populer dan 25 motif sasirangan yang baru. Kenyataan di atas jelas menunjukkan bahwa sasirangan terus berkembang mengikuti laju perkembangan zaman.

Perkembangan sasirangan yang juga diikuti dengan bertambahnya motif-motif baru pada kain sasirangan, ternyata tidak berbanding lurus dengan pengetahuan para pemuda terhadap nama-nama motif pada kain sasirangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahroini dengan judul “Perkembangan Kain Sasirangan Khas Kalimantan Selatan di Kalangan Pemuda Banjar” menyebutkan bahwa dari responden yang diteliti, 80% hanya mengetahui 4 motif kain sasirangan dari sekian banyak motif yang ada (Lasmawan, 2013:4). Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai dalam motif sasirangan dengan objek penelitian pengrajin sasirangan di kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mampu menganalisis kondisi sosial yang tersaji. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan secara langsung hakikat peneliti dengan narasumber. dan meningkatkan kepekaan sehingga penelitian menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2012: 3). Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di Kampung Sasirangan di Jl. Seberang Masjid, Kelurahan Kampung Melayu Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kampung Sasirangan merupakan tempat yang representatif untuk menggali data-data yang berkaitan tentang nilai-nilai dalam motif kain sasirangan serta eksistensi sasirangan di zaman modern saat ini karena disana merupakan pusat pengrajin kain sasirangan di Kalimantan Selatan sehingga sedikit banyak mereka mengerti tentang seluk beluk kain sasirangan.

Selain Kampung Sasirangan penelitian juga akan dilakukan di rumah sasirangan tepatnya di kilometer 2 samping duta mall. Rumah sasirangan merupakan tempat diskusi juga menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan kain sasirangan. Rumah sasirangan juga tempat berkumpulnya tokoh-tokoh yang mempunyai kompetensi dalam bidang sasirangan untuk sekedar berdiskusi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan pelaku, observasi serta dokumentasi. Berikut alur teknik analisis data menggunakan diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Teknik Analisis Data

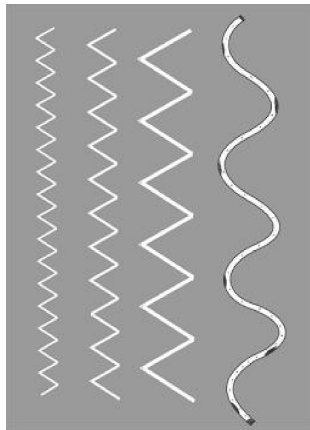
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ragam motif yang terdapat pada Kain Sasirangan

Kain sasirangan adalah kain tradisional khas Kalimantan Selatan, yang didalamnya terdapat gambar dengan motif dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional

menurut citarasa budaya lokal genius yang khas etnis Banjar Kalimantan Selatan. Kain sasirangan memang identik dengan kain yang mempunyai motif-motif berbentuk jelujur-jelujur atau garis-garis vertikal yang memanjang dari bawah keatas. Ragam motif yang terdapat pada kain sasirangan saat ini sangat banyak sekali, hal ini berkembang sesuai dengan permintaan pasar. Motif-motif tersebut biasanya diambil dari benda-benda alam yang banyak terdapat atau dijumpai di Kalimantan Selatan. Secara umum sasirangan dapat di golongkan menjadi tiga kelompok:

1. Motif lajur merupakan bentk motif yang dirangkai memanjang. Contoh hiris pudak, kangkung kaumbakan, kulat karikit dan gigi haruan. Motif lajur yang dirangkai memanjang yang berupa garis tegak lurus dan garis lengkung merupakan ciri khas dari motif-motif yang terdapat dapat kain Sasirangan.



Gambar 2 Motif Lajur

2. Motif ceplok adalah bentuk motif yang biasanya tampil sendiri sendiri contohnya hiris gagatas, tampuk manggis, pucuk rabung. kambang malati, dsb. Motif caplok adalah motif yang biasanya berdiri sendiri tanpa ada hiasan pemanis yang ditambahkan pada motif utama.



Gambar 3 Motif Ceplok

3. Motif variasi adalah motif penghias untuk menambah suatu penampilan. Contohnya pinggiran motif hiris gagatas yang diberi hiasan tambahan agar lebih cantik. Motif variasi yaitu motif Sasirangan yang menambahkan gambar-gambar lain disekitar motif utama yang berfungsi sebagai pemanis. Sedangkan dilihat dari fungsinya, kain sasirangan dibagi menjadi 3: Kain ritual, kain tradisional, dan kain gradasi atau modern.



Gambar 4 Motif Variasi

Tabel 1 Matrik Motif Sasirangan Menurut Periode

NO	NAMA MOTIF	PERIODE
1	Sari Gading	Ritual
2	Kangkung Kaombakan	Tradisional
3	Gigi Haruan	Tradisional
4	Daun Jeruju	Tradisional
5	Kembang Kacang	Tradisional
6	Tampuk Manggis	Tradisional
7	Hiris Pudak	Tradisional
8	Kembang Sakaki	Tradisional
9	Bayam Raja	Tradisional
10	Ombak Sinapur Karang	Tradisional
11	Naga Balimbur	Tradisional
12	Bintang	Baru
13	Jajumputan	Baru
14	Daun Katu	Baru
15	Gradasi	Baru
16	Langsat	Baru
17	Naga	Baru
18	Laba-laba	Baru
19	Dara Menginang	Baru
20	Bakantan	Baru
21	Pasar Terapung	Baru
22	Ketupat	Baru

Sumber; Data Pribadi (diolah)

Hasil penelitian mengatakan bahwa kain sasirangan adalah kain yang di atasnya terdapat sebuah gambar yang disebut dengan motif dengan pola pewarnaan yang khusus yaitu ikat celup. Dari definisi sasirangan di atas ternyata sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sakri (2013: 1) yaitu motif adalah perpaduan antara seluruh gambar atau lukisan yang menghiasi sehelai kain. Motif disebut pula pola atau corak, karena meliputi keseluruhan hiasan maka motif menjadi nama kain.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suepratno (Sinung, 2016) yang mengatakan motif merupakan ornamen berasal dari kata Yunani yaitu dari kata *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk garis atau elemen-elemen, yang terkadang sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi benda alam dengan gaya dan irama yang khas. Setiap motif dibuat dengan bentuk-bentuk dasar sebagai garis berbagai segi, garis ikal atau spiral, melingkar atau berkelok-kelok (horizontal, vertikal), garis berpilin-pilin dan saling menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan, garis tegak, garis miring, dan banyak bentuk lainnya. Sedangkan Sasirangan dibuat dari perpaduan garis lurus atau melengkung yang disusun baik secara vertikal maupun horizontal. Ketika dikaitkan dengan teori Saiman (Sinung, 2016; 78) yang mengatakan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Maka sasirangan merupakan kain dengan motif yang banyak diambil dari benda-benda alam yang terdapat disekitar.

B. Eksistensi Kain Sasirangan di Zaman Modern Saat Ini

Melihat perjalanan dari kain sasirangan, ternyata sasirangan masih bertahan hingga saat ini. Meskipun dalam fungsi, pembuatan serta motifnya terjadi perubahan dikarenakan menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Bertahannya sasirangan ternyata tidak lepas dari alasan berikut:

1. Dukungan pemerintah melalui program-program yang digalakkan, salah satunya mewajibkan setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan untuk memakai Sasirangan pada hari-hari tertentu. Program tersebut akhirnya menjadikan Sasirangan semakin dikenal dengan baik dalam Masyarakat Banjar khususnya dan Masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Seringnya Sasirangan mengikuti even-even fashion yang diselenggarakan baik didalam maupun diluar negeri, dan tidak jarang Sasirangan bisa menyabet juara.

3. Dukungan dari lembaga-lembaga baik swasta maupun pemerintah dalam memberikan pelatihan-pelatihan tentang sasirangan. Lembaga tersebut antara lain: Bank Indonesia, Bank Nasional Indonesia 46.
4. Kemajuan teknologi yang memudahkan pengenalan kain sasirangan kepada masyarakat melalui internet.
5. Kebiasaan masyarakat Banjar yang selalu menggunakan sasirangan ketika keluar dari Banjar serta pemberian hadiah kepada orang lain yang berupa sasirangan.

Sasirangan ternyata mengalami perubahan-perubahan dalam keberadaannya seperti fungsi, motif, dan pola pewarnaannya yang menyesuaikan diri dengan zaman. Gambaran-gambaran penelitian diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Al Cloeber dan C Kluckhohn (Novianti, 2013: 3) memasukan ke-160 definisi kebudayaan dalam 6 kategori pokok, masing-masing menurut pendekatan ilmu tertentu yaitu:

- a. Ilmu sosiologi menekankan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia, manusia sebagai subyek masyarakat.
Sasirangan dalam hal ini adalah sebuah kain adat yang kemudian berkembang menjadi sebuah hasil seni yang berharga bagi masyarakat. Dari tahun ke tahun Sasirangan selalu berkembang, baik dari jumlah motif yang ada, fungsi dari kain tersebut dan jumlah pengrajinnya.
- b. Ilmu sejarah menekankan bahwa kebudayaan warisan dari generasi ke generasi.
Sasirangan dilihat dari sejarah merupakan sebuah peninggalan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Awal Sasirangan ada pembuatannya dilakukan oleh keturunan-keturunan raja melalui ritual-ritual tertentu.
Berkembangnya zaman dengan datangnya kolonial sampai Indonesia merdeka, Sasirangan tidak lagi dibuat oleh keturunan raja, hal ini dikarenakan sedikitnya keturunan raja yang berminat untuk jadi pengrajin Sasirangan. Akhirnya dengan dukungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1985 melalui Ibu Ida Fitria Kusumah keturunan Kerajaan Cantung, pembuatan Sasirangan diturunkan kepada orang biasa, sampai sekarang sudah banyak pengrajin Sasirangan di Banjarmasin.
- c. Filsafat menekankan normatif, nilai-nilai, realisasi cita-cita dan *way of life*
Sasirangan selain sebagai hasil seni juga mempunyai nilai, baik nilai yang berupa norma, ekonomi dan lain-lain. Sasirangan mempunyai motif-motif yang menyiratkan sebuah pola kebiasaan masyarakat Banjar yang dari kebiasaan tersebut menjadi sebuah identitas

masyarakat. Dalam bidang ekonomi Sasirangan merupakan sebuah karya yang ternyata laku di pasaran baik di dalam negeri maupun luar negeri.

- d. Antropologi budaya menekankan aspek tingkah laku, tata kelakuan manusia sebagai makhluk sosial.

Awal Sasirangan yang merupakan kain betamba menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu percaya dengan hal-hal magis, percaya dengan adanya kekuatan yang besar di dunia ini.

- e. Ilmu psikologi menekankan pada proses-proses penyesuaian, belajar dan pembentukan kebiasaan-kebiasaan manusia terhadap lingkungan alam dan sosial.

Benda-benda alam yang digunakan sebagai motif pada kain Sasirangan menunjukkan bahwa Masyarakat Banjar tidak bisa dilepaskan dengan alam. Mereka terbiasa hidup berdampingan dan menjadikan alam sebagai guru untuk menjalankan hidupnya. Hal ini tampak pada motif-motif yang digunakan pada kain Sasirangan yang diambil dari alam dengan memberikan makna sesuai dengan perilaku benda alam tersebut yang berguna bagi kehidupan Masyarakat Banjar.

- f. Ilmu bangsa-bangsa menyatakan bahwa kebudayaan adalah bangunan ideologis yang mencerminkan pertentangan kelas.

Sasirangan jelas menunjukkan sebuah identitas bagi Masyarakat Banjar, ulos merupakan kain khas Batak, Batik tidak bisa dipisahkan dengan Jawa. Jadi Sasirangan merupakan representatif dari Masyarakat Banjar yang membedakan dengan masyarakat-masyarakat lainnya.

C. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Motif Kain Sasirangan

Motif atau gambar yang terdapat pada sebuah kain bukan semata-mata dibuat sebagai pemanis baju saja, melainkan ada makna atau pengharapan bagi pemakainya. Sasirangan merupakan sebuah kain yang awalnya berfungsi sebagai kain tetamba, dimana kain itu dibuat dengan pengharapan bahwa yang memakainya akan segera sembuh dari penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu Kain Sasirangan tentunya dibuat dengan memperhatikan warna dan motif apa yang sesuai dengan penyembuhan penyakit tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam motif sasirangan tradisional adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai yang Terkandung dalam Motif Kain Sasirangan

NO	NAMA MOTIF	NILAI YANG TERKANDUNG
1	Sari Gading	Kekuasaan, Martabat Yang Tinggi

2	Kangkung Kaombakan	Pantang Menyerah, Tidak Mudah Putus Asa
3	Gigi Haruan	Mempunyai Pemikiran Yang Tajam
4	Daun Jeruju	Bermakna Tolak Balak
5	Kembang Kacang	Kekerabatan, Keakraban
6	Tampuk Manggis	Melambangkan Kejujuran
7	Hiris Pudak	Tanaman yang sering digunakan masyarakat Banjar dalam setiap kegiatan seperti, pewarna kue, karangan bunga, pelengkap utama dalam bunga rampai.
8	Kembang Sakaki	Melambangkan Keindahan, Banyak Terdapat Pada Ornamen Hiasan Banjar
9	Bayam Raja	Bermartabat dan Dihormati
10	Ombak Sinapur Karang	Gelombang Percobaan dan Perjuangan Dalam Hidup Manusia
11	Naga Balimbur	Kegembiraan, Menyenangkan
12	Bintang	Religius
13	Jajumputan	Akulturasasi dengan budaya Jawa
14	Daun Katu	Keindahan, Artistik, Seni
15	Gradasi	Keindahan, Artistik, Seni
16	Langsat	Buah khas Tanjung
17	Naga	Keindahan, Artistik, Seni
18	Laba-laba	Keindahan, Artistik, Seni
19	Dara Menginang	Keindahan, Artistik, Seni
20	Bakantan	Hewan khas Kalimantan Selatan
21	Pasar Terapung	Budaya Masyarakat Kalimantan Selatan
22	Ketupat	Makanan khas Kandangan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, bangsa yang dipandang unik oleh negara lain karena keragaman rakyat dan budayanya. Inilah yang menjadi identitas dan cirikhas yang melekat pada Bangsa Indonesia yang sudah sangat terkenal sekali ke bhineka tunggal ikanya. Perbedaan yang ada di Indonesia sebenarnya adalah sebuah anugerah yang

harus disukuri, dan merupakan aset bangsa untuk dapat menarik wisatawan-wisatawan asing untuk datang ke Indonesia dan tentunya hal itu akan menambah pemasukan devisa bagi Indonesia.

Ditengah pengaruh globalisasi yang semakin pesat, sebaiknya kita ikut memelihara budaya yang merupakan cerminan dari perilaku masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kerukunan, kebersamaan dan toleransi. Budaya Banjar contohnya, Banjar merupakan suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan toleransi hal ini tampak pada penduduk yang ada di Kalimantan Selatan sangat beragam dan hidup saling berdampingan dengan rukun. Nilai-nilai dari Masyarakat Banjar tampak pada ornamen-ornamen yang melekat pada peralatan-peralatan hidup yang dimiliki Masyarakat Banjar yang mencerminkan atau menyimbolkan kebiasaan-kebiasaan yang dimilikinya.

Sasirangan adalah salah satu karya seni yang dimiliki Masyarakat Banjar. Kain Sasirangan adalah kain yang mempunyai banyak motif, dimana motif-motif tersebut mempunyai makna yang dipandang berharga oleh masyarakat yang dijadikan acuan dalam bertindak maupun sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai yang ada terkadang menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan masyarakat.

Uraian diatas sejalan dengan teori nilai yang dikemukakan oleh Hadiatmaja (2011: 5) nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar baik yang merupakan sifat-sifat maupun sikap perilaku perbuatan seseorang atau kelompok yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia dan masyarakat tertentu baik berguna bagi kehidupan lahir dan batin.

Motif-motif Sasirangan banyak diambil dari alam, hal ini sesuai dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Benda-benda alam yang dijadikan motif pada Kain Sasirangan salah satunya adalah kangkung kaombakan. Kangkung adalah tanaman yang hanya bisa hidup di daerah berair. Keadaan seperti ini sesuai dengan keadaan wilayah Kalimantan yang banyak terdapat perairan. Hubungan Masyarakat Banjar dengan alamnya tampak pada motif-motif yang dipakai pada Kain Sasirangan.

Pengambilan motif-motif yang diambil dari alam ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno dan Putranto (2005: 67) dalam teori-teori kebudayaan dikemukakan pengertian tentang nilai, sebagai berikut;

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh individu maupun kelompok, yang dijadikan acuan dalam bertindak maupun sebagai penentu arah hidup. Nilai tumbuh melalui sarana kebudayaan yang dihayati sebagai 'jagad' makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam 'jagad' simbol.

SIMPULAN

Ragam motif dalam Sasirangan merupakan motif-motif yang berasal dari benda-benda alam yang terdapat di Kalimantan Selatan. Motif Sasirangan merupakan perpaduan garis tegak lurus maupun garis lengkung yang membentuk sebuah simbol. Motif Sasirangan mengalami perkembangan, dari pertama Sasirangan sebagai Kain ritual motif yang dipakai adalah motif ritual, berkembang menjadi motif tradisinal dan berkembang lagi menjadi motif modern atau modifikasi yang disesuaikan dengan permintaan pasar. Keberadaan Sasirangan berkembang sangat pesat di era tahun 1985. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran fungsi dari kain Sasirangan yang semula sebagai kain ritual/ betamba menjadi kain tradisional dan akhirnya kain yang digunakan oleh masyarakat umum sebagai feshion. Hal ini menjadikan Sasirangan banyak dikenal oleh masyarakat umum yang kemudian berdampak pada permintaan pasar yang cukup banyak. Permintaan pasar yang meningkat menyebabkan banyaknya produksi-produksi rumah tangga yang membuat kain Sasirangan semakin banyak. Nilai-nilai yang terkandung baik pada motif maupun warna yang terdapat pada kain Sasirangan merupakan cerminan dari budaya Masyarakat Banjar yang menjunjung nilai agama, kebersamaan dan toleransi, sehingga tampak jelas perbedaan pola perilaku Masyarakat Banjar dibandingkan dengan masyarakat yang lain. Seperti kebudayaan sungai atau air.

DAFTAR PUSTAKA

- Ganie, Tajuddin Noor, 2016. *"Sasirangan: Kain Khas Dari Tanah Banjar"*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Hadiatmaja, S. 2011. Etika Jawa. In S. Hadiatmaja, *Etika Jawa* (p. 5). Yogyakarta: Grafika
- Hasan, Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial* (Buku I & II). Bandung: FIPS
- Koentjaraningrat, 2012. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lasmawan, 2013. Pendidikan IPS (PIPS). [Online]. Tersedia: <https://lasmawan.wordpress.com>
- Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Novianti, Kurnia, 2013. *"Reflection on Concept of Culture: An Auto Ethnography Note"*. *Journal Masyarakat & Budaya*. 15 (2).
- Sakri, Gandjar, 2013. *Batik: Motif & Ornamen*. [Online]. Tersedia: <https://ap304.wordpress.com>.
- Sinung, 2016. Pengertian Motif dan Jenisnya. [Online]. Tersedia: tenuntroso.com